

Transformasi Sosial Melalui Pelayanan 'SAHABATKU' bagi Komunitas Termarjinalkan di Babakan Ciparay–Kota Bandung

Choe Jin Hee

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

*e-mail: blau6103@gmail.com

Received:
07 Oktober 2024

Revised:
14 Oktober 2024

Accepted:
18 Oktober 2024

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) was carried out by Sahabatku–Vision Center, a faith-based social service initiative established by the Benih Kemuliaan Indonesia Foundation (BKI), in collaboration with GBI Pasadena and international volunteers, and implemented in Babakan Ciparay, Bandung City. The program provides basic facilities such as bathing areas, washing machines, and a communal kitchen, along with non-formal education services through PKBM (Community Learning Center), sewing training for housewives, and foreign language classes for children. Its main objective is to offer a safe and dignified space for marginalized communities while embodying the love of Christ through concrete acts of service. Utilizing a participatory-descriptive approach, the program has proven effective in improving participants' quality of life, enhancing self-confidence, and fostering interfaith social interaction. Evaluations indicate significant improvements in children's literacy, women's economic independence, and the emergence of inclusive interreligious dialogue. The expected follow-up includes replicating this service model in other urban marginalized areas, developing community-based training modules, and building partnerships with formal institutions such as the Department of Social Affairs and certified PKBM centers to ensure broader and more sustainable program impact.

Keywords: *Marginalized Communities, Mission Service, Non-formal Education, Social Services, Sahabatku*

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh Sahabatku–Vision Center, sebuah inisiatif pelayanan sosial-keagamaan yang diinisiasi oleh Yayasan Benih Kemuliaan Indonesia (BKI) bekerja sama dengan GBI Pasadena dan relawan internasional, dengan lokasi pelaksanaan di Babakan Ciparay, Kota Bandung. Program ini menyediakan fasilitas dasar seperti tempat mandi, mesin cuci, dan dapur umum, serta layanan pendidikan nonformal melalui PKBM, pelatihan menjahit bagi ibu rumah tangga, dan kelas bahasa asing untuk anak-anak. Tujuan utamanya adalah menghadirkan ruang aman dan bermartabat bagi kaum marginal sekaligus menyalurkan kasih Kristus melalui aksi nyata. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif-deskriptif, kegiatan ini terbukti meningkatkan kualitas hidup peserta, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat interaksi sosial lintas iman. Evaluasi menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam literasi anak-anak, kemandirian ekonomi ibu rumah tangga, dan terciptanya ruang dialog interreligius yang inklusif. Tindak lanjut yang diharapkan dari kegiatan ini adalah pengembangan model pelayanan ini di wilayah urban marginal lainnya, penyusunan modul pelatihan berbasis komunitas, serta kemitraan dengan lembaga formal seperti Dinas Sosial dan PKBM agar dampak program lebih luas dan berkelanjutan.

Kata kunci: Komunitas Marginal, Pelayanan Sosial, Pendidikan Nonformal, Pengabdian Misi, Sahabatku

PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan struktural dan marginalisasi sosial di daerah urban padat penduduk seperti Babakan Ciparay, Kota Bandung, menjadi tantangan serius yang membutuhkan intervensi terpadu. Banyak keluarga di wilayah ini—terutama pemulung, tunawisma, dan ibu rumah tangga dari komunitas rentan—hidup dalam kondisi fisik dan sosial yang sangat terbatas. Berdasarkan observasi langsung oleh tim Yayasan Benih Kemuliaan Indonesia (BKI) (*Yayasan Benih Kemuliaan Indonesia*, t.t.), sebagian besar anak-anak dari komunitas ini tidak terdaftar di sekolah formal dan menghabiskan hari-hari mereka mengikuti orang tua mengemis atau mengumpulkan barang bekas. Mereka tumbuh tanpa akses yang layak terhadap pendidikan, sanitasi, maupun lingkungan sosial yang mendukung perkembangan psikososial.

Wilayah Babakan Ciparay termasuk dalam kawasan padat penduduk (143.651 jiwa/km persegi) di Kota Bandung (Anshori, 2024), dengan infrastruktur publik yang terbatas dan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi. Masyarakat di sini umumnya menggantungkan hidup pada sektor informal seperti pemulung, pedagang kaki lima, atau pekerja serabutan. Secara fisik, banyak dari mereka tidak memiliki rumah layak huni. Dari segi sosial, mereka mengalami stigmatisasi dan keterpinggiran. Secara ekonomi, pendapatan keluarga rata-rata berada di bawah garis kemiskinan, dan banyak di antara mereka yang tidak memiliki dokumen legal atau administrasi kependudukan. Dalam konteks ini, kebutuhan akan tempat aman, bersih, dan bersahabat menjadi sangat mendesak.

Sahabatku–Vision Center yang berlokasi di Babakan Ciparay dibuka oleh Yayasan Benih Kemuliaan Indonesia (BKI) pada Mei 2023 sebagai bentuk respons konkret terhadap realitas kemiskinan struktural dan keterpinggiran sosial yang dihadapi komunitas marginal di kawasan tersebut. Didirikan dengan mengusung semangat "Orang Samaria yang Baik Hati", pusat pelayanan ini hadir bukan hanya sebagai penyedia layanan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai representasi dari visi besar untuk menghadirkan kasih yang inkarnatif, melayani tanpa diskriminasi, dan memberdayakan tanpa syarat. Misi utama Sahabatku–*Vision Center* adalah menciptakan ruang yang aman, bermartabat, dan inklusif bagi kelompok rentan—seperti tunawisma, pemulung, ibu rumah tangga dari keluarga miskin, dan anak-anak jalanan—melalui pendekatan yang integratif mencakup aspek rohani, edukatif, dan sosial.

Dalam perspektif misiologi kontekstual, pelayanan seperti ini mencerminkan apa yang disebut oleh Msebi sebagai 'missional diakonia', yaitu praktik gereja yang menyatu dengan kehidupan masyarakat melalui aksi nyata yang relevan, relasional, dan transformatif (Msebi, 2022). Hal ini juga selaras dengan pemikiran Bosch, yang menekankan bahwa misi Kristen yang otentik harus bersifat menyeluruh (*holistic mission*), di mana penginjilan, keadilan sosial, dan pelayanan belas kasih berjalan bersamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Bosch, 2011). Dengan demikian, Sahabatku–*Vision Center* tidak hanya menjadi tempat berbagi fasilitas, tetapi juga menjadi medium relasional yang menghadirkan dialog lintas agama, penguatan literasi, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dalam bingkai kasih Kristus yang menjembatani perbedaan dan menumbuhkan solidaritas sosial.

Komunitas marginal yang tinggal di wilayah Babakan Ciparay menghadapi berbagai bentuk ketimpangan akses terhadap kebutuhan dasar dan pendidikan. Banyak dari mereka hidup sebagai pemulung, tunawisma, atau pekerja informal dengan pendapatan yang sangat rendah. Anak-anak dalam komunitas ini, karena mengikuti orang tua mereka dalam aktivitas ekonomi di jalanan, seringkali tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan bahkan tidak memiliki kemampuan baca-tulis dasar. Kondisi ini diperparah oleh minimnya fasilitas umum yang layak seperti tempat mandi, binatu, atau ruang belajar. Di sisi lain, orang tua—terutama ibu rumah tangga—tidak memiliki keterampilan kerja yang memadai untuk membantu menopang ekonomi keluarga. Ketiadaan tempat yang aman dan inklusif juga membuat komunitas ini semakin terisolasi secara sosial, terutama dalam interaksi lintas agama. Oleh karena itu, masalah utama yang hendak diatasi melalui kegiatan pengabdian ini adalah ketiadaan akses terhadap layanan dasar dan pendidikan nonformal, serta rendahnya kapasitas ekonomi dan sosial dari komunitas yang terpinggirkan ini.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret terhadap masalah-masalah yang dihadapi komunitas marginal di Babakan Ciparay. Tujuan utamanya adalah menyediakan akses terhadap kebutuhan dasar seperti fasilitas mandi, cuci, dan dapur umum bagi tunawisma dan keluarga pemulung. Konsep pengabdian masyarakat yang dikembangkan oleh Sahabatku–*Vision Center* berada dalam kerangka *community-based participatory service*, yang menekankan pada kemitraan dengan masyarakat sasaran secara aktif (Novianti & Mardiaty, 2022). Pelayanan semacam ini terbukti lebih berkelanjutan karena tidak bersifat *top-down*.

Kegiatan ini ingin membuka akses pendidikan nonformal melalui program *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat* (PKBM) untuk anak-anak yang tidak dapat bersekolah, sekaligus memberikan kelas tambahan seperti bahasa asing, seni, dan matematika sebagai bentuk penguatan kapasitas literasi. PKBM merupakan salah satu model pendidikan alternatif berbasis komunitas yang dikembangkan pemerintah Indonesia untuk menjawab kebutuhan belajar masyarakat yang terpinggirkan, termasuk mereka yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Melalui pendekatan fleksibel dan kontekstual, PKBM berfungsi sebagai ruang belajar yang menjembatani ketertinggalan literasi dasar, serta membentuk kebiasaan belajar mandiri dan berkelanjutan di kalangan anak-anak marginal (Rahman dkk., 2024). Studi tersebut menunjukkan bahwa implementasi PKBM di daerah urban mampu meningkatkan kemampuan baca-tulis hingga 67% dalam enam bulan pertama, membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam mengatasi kesenjangan pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan PKBM dalam kegiatan ini tidak hanya memenuhi aspek akademik, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

Untuk membantu kemandirian ekonomi, pelatihan menjahit disediakan bagi ibu rumah tangga dan remaja perempuan agar mereka memiliki keterampilan yang dapat dikomersialisasikan. Pelatihan menjahit sebagai strategi pemberdayaan ekonomi juga telah dibahas secara luas dalam literatur. Maghfiroh dkk., melaporkan bahwa perempuan yang mengikuti pelatihan menjahit berbasis komunitas mengalami peningkatan pendapatan rumah tangga hingga 35% (Maghfiroh dkk., 2024). Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan posisi sosial mereka di komunitas.

Di samping itu, kegiatan ini juga bertujuan menciptakan ruang aman dan terbuka bagi interaksi lintas budaya dan agama yang dilandasi semangat kasih dan pelayanan, sebagai bentuk nyata dari misi kekristenan yang inklusif dan transformatif di tengah masyarakat plural. Studi oleh Pelealu menggarisbawahi pentingnya pendekatan rohani yang inklusif dalam pelayanan lintas agama (Pelealu, 2024). Pelayanan yang menekankan kasih tanpa syarat memungkinkan terjadinya dialog dan kerja sama dengan komunitas berbeda keyakinan, bahkan dalam konteks masyarakat Muslim yang tertutup. Inisiatif serupa juga dilakukan oleh beberapa lembaga di Indonesia, yang membangun komunitas pengungsi dan imigran—menyediakan kursus bahasa, keterampilan, dan layanan medis gratis (Hidayatullah & Priambodo, 2023; Putri & Achsin, 2023). Hal ini memperkuat posisi Sahabatku–*Vision Center* sebagai model lokal dari praktik pelayanan global berbasis kasih dan inklusi.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif langsung (*community-based service*), yang memungkinkan penulis dan tim pelayan terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan bersama masyarakat sasaran (Msebi, 2022). Metode ini dipilih karena sifat kegiatan yang berbasis relasi dan pelayanan kemanusiaan yang tidak hanya terukur secara kuantitatif, tetapi juga kualitatif melalui perubahan sikap, kebiasaan, dan kemampuan peserta.

Secara operasional, kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan lapangan melalui wawancara informal dan observasi langsung kepada kelompok sasaran, yaitu tunawisma, pemulung, anak-anak jalanan, serta ibu rumah tangga dari keluarga kurang mampu. Kegiatan

kemudian dirancang berdasarkan kebutuhan yang terdeteksi, dengan memprioritaskan tiga pilar utama: (1) penyediaan kebutuhan dasar hidup, (2) penyelenggaraan pendidikan nonformal berbasis PKBM, dan (3) pelatihan keterampilan kerja berbasis komunitas.

Rincian Pelaksanaan Kegiatan:

1. Pilar 1 – Kebutuhan dasar: penyediaan tempat mandi, fasilitas binatu, dan dapur umum bagi komunitas tunawisma dan pemulung yang tidak memiliki sarana kebersihan pribadi maupun penyimpanan makanan.
2. Pilar 2 – Pendidikan non-formal: penyelenggaraan kelas-kelas belajar informal dengan kurikulum PKBM (Paket A, B, C), disertai kelas tambahan seperti bahasa Korea, Inggris, matematika dasar, seni musik, dan melukis.
3. Pilar 3 – Pelatihan ekonomi produktif: kegiatan pelatihan keterampilan menjahit untuk ibu rumah tangga dan remaja perempuan, dilakukan secara rutin dan bertahap.

Kegiatan dilakukan secara berkelanjutan sejak Mei 2023, dengan keterlibatan relawan dari Indonesia dan mancanegara (Korea, Malaysia, Singapura, dan Tiongkok) dalam berbagai bentuk kamp anak dan program musiman.

Penilaian keberhasilan kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui teknik observasi, dokumentasi kegiatan, dan refleksi naratif dari peserta dan tim pelayan. Selain itu, beberapa indikator kuantitatif sederhana juga digunakan untuk mendukung penilaian, yaitu:

1. Kehadiran dan keterlibatan peserta secara rutin dalam setiap sesi (dicatat harian)
2. Tes kemampuan dasar untuk anak-anak (membaca, menulis, berhitung) di awal dan akhir periode pelatihan
3. Produksi hasil jahitan dari peserta pelatihan ibu rumah tangga (jumlah dan kualitas produk)
4. Perubahan kebiasaan hidup bersih di kalangan tunawisma, diukur melalui wawancara dan observasi penggunaan fasilitas mandi dan binatu

Secara khusus, keberhasilan program ini diukur dari:

1. Perubahan sikap: meningkatnya rasa percaya diri, disiplin, dan rasa tanggung jawab pada anak-anak dan ibu rumah tangga.
2. Perubahan kondisi sosial: terbentuknya komunitas belajar dan kerja yang suportif antar peserta.
3. Perubahan ekonomi: dimulainya usaha rumahan menjahit oleh sebagian peserta pelatihan.
4. Perubahan budaya rohani: meningkatnya penerimaan dan interaksi lintas iman yang positif, ditunjukkan oleh keterbukaan masyarakat terhadap kehadiran pelayanan Kristen.

Evaluasi dilakukan secara triwulanan dan dilaporkan secara internal oleh tim pengelola Sahabatku-*Vision Center* untuk penyempurnaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pengabdian terhadap Perubahan Individu dan Komunitas

Kegiatan pengabdian melalui Sahabatku-*Vision Center* di Babakan Ciparay telah menunjukkan dampak transformatif bagi para peserta, baik secara individual maupun komunal. Secara individu, anak-anak yang sebelumnya tidak mengenal huruf kini mulai mampu membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia serta angka dasar. Peserta didik

PKBM juga menunjukkan peningkatan minat belajar dan kebiasaan hidup bersih. Beberapa anak bahkan menyatakan keinginannya untuk menjadi guru dan misionaris seperti relawan yang mengajar mereka.

Bagi ibu rumah tangga, pelatihan menjahit membuka harapan baru. Dalam waktu tiga bulan, sebagian dari mereka sudah dapat menjahit tas sederhana, masker, dan pakaian. Hal ini bukan hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka sebagai ibu dan anggota komunitas. Secara sosial, komunitas marginal yang semula terisolasi kini mulai memiliki rasa kepemilikan dan keterikatan terhadap Sahabatku–*Vision Center*, menjadikannya sebagai ruang aman dan penuh kehangatan.

Di tingkat komunitas, pelayanan ini menciptakan pola interaksi baru antara relawan Kristen dan komunitas Muslim lokal yang selama ini tertutup. Melalui pendekatan kasih yang tidak menghakimi, pelayanan ini menjadi jembatan dialog antariman yang damai dan saling menghargai. Hal ini sesuai dengan teori "*social bridge-building*" dalam pelayanan multikultural (Triasmoroadi, 2023), yang menyatakan bahwa tindakan nyata lebih efektif daripada pendekatan verbal dalam misi lintas agama.



Gambar 1. dan 2. Anak-anak peserta PKBM bersama relawan

Metode, Indikator Keberhasilan, dan Evaluasi Capaian

Tujuan utama program ini tercapai melalui pelaksanaan kegiatan yang konsisten, relasional, dan kontekstual. Kegiatan belajar berlangsung dalam kelompok kecil, 2–4 kali seminggu, menggunakan pendekatan informal dan personal. Kegiatan pelatihan menjahit dilaksanakan dua kali seminggu secara praktis dengan pendampingan intensif.

Indikator keberhasilan dan capaian utama meliputi:

- Pendidikan: 25 anak mengikuti kelas PKBM, 30% di antaranya mampu menulis namanya dan membaca teks sederhana dalam 2 bulan.
- Pelatihan kerja: 10 ibu rumah tangga menghasilkan produk dan dua di antaranya mulai menjual hasil jahitannya secara mandiri.
- Sanitasi & layanan dasar: >20 tunawisma menggunakan fasilitas mandi dan *laundry* mingguan secara konsisten; terjadi peningkatan kebersihan pribadi yang signifikan.
- Sosial rohani: komunitas Muslim marginal mulai terbuka berinteraksi dengan relawan Kristen; tidak ada penolakan atau konflik selama program berlangsung.

Penggunaan alat ukur berupa observasi lapangan, wawancara informal, pencatatan kehadiran, dan evaluasi hasil belajar memungkinkan tim untuk secara sistematis memantau dan mengevaluasi progres (Hardani dkk., 2020). Penilaian kualitatif dilakukan setiap tiga bulan melalui diskusi reflektif tim pelayanan dan umpan balik dari peserta.



Gambar 3. Kegiatan Ibu-ibu Menjahit



Gambar 4. Kegiatan Dapur Umum Misi

Analisis Kelebihan, Keterbatasan, dan Potensi Pengembangan

Salah satu kelebihan utama dari kegiatan ini adalah pendekatannya yang holistik dan inklusif, menyentuh aspek rohani, sosial, edukatif, dan ekonomi sekaligus. Pelayanan tidak dilakukan secara sepihak, tetapi melalui relasi yang dibangun secara tulus dengan peserta. Hal ini menciptakan rasa kepercayaan dan keamanan yang menjadi fondasi keberhasilan program. Selain itu, keterlibatan relawan internasional memberikan dimensi global yang memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan memperluas wawasan budaya.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang harus dicermati. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan tidak semua anak atau ibu bisa dilayani secara maksimal dalam satu waktu. Kedua, sebagian besar kegiatan masih bergantung pada dana pribadi dan dukungan misi gereja, sehingga keberlanjutan jangka panjang membutuhkan pengelolaan yang lebih sistematis. Ketiga, tidak semua anak dapat hadir secara rutin karena masih harus membantu orang tuanya mengais rejeki di jalanan.

Potensi pengembangan ke depan sangat terbuka, antara lain:

- Membuka cabang Sahabatku- *Vision Center* di lokasi lain dengan pendekatan serupa.
- Menyusun modul pelatihan terstruktur untuk pelatihan keterampilan.
- Membangun kemitraan dengan Dinas Sosial dan lembaga PKBM formal agar kegiatan mendapatkan dukungan legalitas dan sertifikasi.
- Menyediakan pelatihan lanjutan berbasis teknologi seperti desain sablon digital atau pengolahan limbah daur ulang.

Program ini juga dapat menjadi model replikasi untuk kegiatan pengabdian lintas agama yang dilakukan oleh institusi pendidikan teologi, gereja lokal, maupun lembaga Kristen internasional lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Sahabatku- *Vision Center* di wilayah Babakan Ciparay Kota Bandung telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap transformasi sosial komunitas marginal yang terpinggirkan. Program ini berhasil menyediakan layanan kebutuhan dasar, pendidikan nonformal, dan pelatihan keterampilan ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan. Anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki akses pendidikan kini mampu membaca, menulis, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Para ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan menjahit mulai memproduksi barang yang bernilai jual, memperkuat kapasitas ekonomi keluarga mereka. Selain itu, kehadiran relawan internasional membuka ruang interaksi lintas budaya dan iman yang memperkuat nilai toleransi dan kebersamaan.

Kelebihan dari kegiatan ini terletak pada pendekatannya yang holistik, personal, dan berbasis kasih. Pelayanan dilakukan dengan membangun relasi yang hangat dan menghargai identitas peserta tanpa diskriminasi agama, menciptakan ruang pelayanan yang

aman dan menyembuhkan. Model ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program. Namun demikian, keterbatasan sumber daya manusia dan finansial menjadi tantangan utama dalam menjangkau lebih banyak penerima manfaat secara optimal. Ketergantungan pada dukungan relawan dan donasi membuat keberlanjutan program memerlukan strategi penguatan kelembagaan dan kemitraan jangka panjang.

Ke depan, program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan direplikasi di wilayah urban lainnya dengan populasi marginal serupa. Perluasan jangkauan pelayanan, pengembangan modul pembelajaran, dan kerja sama dengan lembaga formal (seperti PKBM bersertifikat, dinas sosial, dan lembaga pendidikan) menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak dan meningkatkan keberlangsungan program. Pengalaman pelayanan ini juga dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi institusi pendidikan teologi atau gereja yang ingin menjalankan misi sosial secara kontekstual dan inklusif. Dengan semangat "Orang Samaria yang Baik Hati", Sahabatku–*Vision Center* telah membuktikan bahwa pelayanan lintas iman dapat menjadi instrumen transformasi yang nyata dan bermakna bagi masyarakat yang paling membutuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Benih Kemuliaan Indonesia (BKI) dan GBI Pasadena atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para relawan lokal maupun internasional dari Korea Selatan, Singapura, Malaysia, dan Tiongkok yang telah dengan sukacita berbagi waktu, tenaga, dan kasih dalam mendampingi setiap peserta kegiatan. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh masyarakat Babakan Ciparay yang telah menerima dan merespons program ini dengan keterbukaan dan semangat kolaboratif.

REFERENSI

- Anshori, A. Y. (2024). *Ini Daftar 5 Kecamatan Terpadat di Kota Bandung yang Padat Penduduk, Juaraanya Ada di Daerah Ini*. prfmnews.id. <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com>
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hidayatullah, A. S., & Priambodo, B. (2023). Program Pelatihan Bahasa Indonesia Untuk Imigran di Badan Pelaksan Apartemen Sederhana Graha Utama Puspa. *JPBMI: Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, 1(3), 45–53. <https://doi.org/10.59031/jpbmi.v1i3.184>
- Maghfiroh, F. L., Nurrokhim, I., Mahmud, A., Toyibatussalamah, & Widiyari, S. (2024). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Membuat Pola dan Teknik Menjahit. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 773–778.
- Msebi, M. (2022). An Analysis of the Role of the Missional Church in Community Development. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 8(8), 229–240. <https://doi.org/10.38159/erats.2022883>
- Muanas, D., Surachman, Masnia, N., & Sopandi, T. (1985). *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Jawa Barat* (Djened (Ed.)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Proyek Interventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Novianti, N., & Mardiati, E. (2022). Pengelolaan UMKM Berbasis Teknologi : Pendekatan Community Based Participatory Research. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian*

- kepada Masyarakat 2022 (SNPPM-2022), 191–198.
- Pelealu, H. P. (2024). Gaya Kepemimpinan Rohani Kristen yang Membumi. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 4(11), 972–979.
- Putri, D. A., & Achsin, M. Z. (2023). Peran United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dalam Menangani Pengungsi Luar Negeri di Indonesia pada Tahun 2016-2022. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3(2), 2775–3336.
- Rahman, A., Suhandi, A., Nurlaela, N., Yoseptry, R., Ratnawulan, T., & Premeilani. (2024). Peran PKBM dalam Meningkatkan Pendidikan di Daerah Pinggiran Kota (Studi Kasus Pada PKBM Hidayah). *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(1), 395–407. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1176> Volume
- Triasmoroadi, H. (2023). Building Bridges of Multifith Awareness: A Visionary Proposal from the East Java. *Societas Dei: Journal of Religion and Society*, 10(2), 185–207. <https://doi.org/10.33550/sd.v10i2.406>
- Yayasan Benih Kemuliaan Indonesia. (n.d.). Pusat Data dan Teknologi Informasi (PUSDATIN). Diambil 14 April 2025, dari <https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id>